

## **Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru**

**Nur Asiyah**

nunung\_asiyah86@yahoo.co.id

Program Studi Magister Psikologi  
Pascasarjana – Untag Surabaya

***Abstract.** The purpose of this research was to examine the relation between democratic-parenting and self confidence with independent new college student. The subject of the study were 131 new college student of faculty preaching the state islamic institute sunan ampel surabaya. Data were collected by scale of democratic-parenting, self confidence and independent scale. The data analysis used multiple regression analysis showed that the democratic-parenting and self confidence have a significant relation with independent new college student. The result of correlation analysis between either democratic-parenting or self confidence with independent showed a positive correlation significantly. Variables of democratic parenting and self confidence give effective contribution toward independent new college student about 51,3%.*

***Key words :** Democratic-Parenting, Self Confidence, Independent New College Student.*

**Intisari.** Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Subyek penelitian ini adalah 131 mahasiswa baru Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Data dikumpulkan melalui skala pola asuh demokratis, skala kepercayaan diri, dan skala kemandirian. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara pola asuh demokratis atau kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sumbangan efektif dua variabel tersebut terhadap kemandirian mahasiswa baru sebesar 51,3%.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, Kemandirian Mahasiswa Baru.

### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status terkait dengan perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Winarno (2012) mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial seperti yang tercantum dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, peneliti, dan pengabdian masyarakat). Secara psikologis, mahasiswa baru memang masih berada pada posisi transformasi, fase antara remaja dan dewasa. Dalam kondisi ini, mahasiswa merupakan sosok yang sedang berproses, mencari jati diri. Menurut Hurlock (2004) dalam rentang perkembangan hidup manusia usia 18 tahun dikategorikan sebagai masa dewasa awal atau dewasa dini, dimana merupakan masa peralihan dari masa remaja. Berbagai masalah

muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa kemandirian baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan yang lebih realistis. Menurut Santrock (2003) secara bersamaan aspek yang terkait dengan perkembangan suatu identitas pada masa remaja dan masa dewasa awal adalah kemandirian. Pada saat yang bersamaan dengan upaya individu mencoba memantapkan suatu identitas, individu menghadapi kesulitan mengatasi peningkatan kemandirian dari orang tua, membangun hubungan intim dengan individu lain dan meningkatkan komitmen persahabatan, dan pada saat yang bersamaan mereka juga harus dapat berfikir untuk dirinya sendiri dan melakukan sesuatu

tanpa selalu harus mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain.

Individu yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dalam suatu universitas, belum sepenuhnya mampu menampilkan karakteristik dewasa muda dan masih sering menampilkan karakteristik remajanya. Masa muda (*Youth*) menurut ahli sosiologi Kenneth (dalam Santrock, 2003) merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Kaum muda berbeda dengan remaja dikarenakan adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial dalam masyarakat. Menurut Yuke (2012) pada masa transisi, mahasiswa akan mengalami tiga tahap perkembangan yaitu tahap pengenalan, pengembangan dan pelepasan. Pada tahap pengenalan yang berlangsung hingga semester kedua mahasiswa akan mengalami masa transisi dari kondisi kehidupan yang bergantung pada keluarganya dan memasuki kehidupan mandiri secara sosial dan emosi. Pada tahap pengembangan yang berlangsung sejak semester tiga hingga akhir semester enam mahasiswa akan mendapatkan kesempatan mengeksplorasi berbagai hal yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi masa yang akan datang. Dan ditahap pelepasan yang berlangsung sejak semester tujuh dan berakhir di semester delapan mahasiswa diarahkan untuk mengaktualisasikan dirinya. Pada masa tersebut mahasiswa akan dihadapkan dengan tugas perkembangan yang berkaitan dengan tugas perkembangan karir, nilai-nilai moral, kemandirian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UCLA terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa tingkat satu di lebih dari 500 kampus dan universitas, ditemukan bahwa lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang sering mengalami kewalahan dengan penyesuaian dan penyelesaian tugas-tugas kuliah sehingga mengakibatkan stres dan depresi (dalam Santrock, 2002). Hal ini menurut Belle, Paul, Craft & Gardner (1989) disebabkan karena masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam latar belakang etniknya dan lebih membutuhkan peningkatan perhatian pada prestasi. Mahasiswa dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan

lingkungan, tugas-tugas bangku kuliah, menunjukkan perhatian lebih akan prestasi, mampu bertahan dan mengembangkan kemampuan diri. Namun pada realitanya tidak semua mahasiswa mampu melewati proses tersebut dibutuhkan perjuangan keras yang menuntut mahasiswa untuk percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menunjukkan kepribadian yang mandiri dalam melaksanakan dan menyelesaikan proses kehidupan dunia mahasiswa.

Menurut Gunarsa (2004) terdapat perbedaan sifat pendidikan di perguruan tinggi dengan bangku sekolah. ketika memasuki bangku kuliah, mahasiswa baru yang sebagian besar merupakan siswa yang baru saja lulus (*fresh graduate*), tumbuh dan terbiasa dengan budaya akademik SMA, yang kebanyakan dijejali oleh materi kurikulum dalam buku-buku paket dan LKS. Sebagai mahasiswa baru, individu tentunya belum mengenal sistem dan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada pada perguruan tinggi. Oleh karena itu menjadi sangat penting adanya perubahan cara berfikir mahasiswa dari sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi, dengan kata lain perubahan status siswa menjadi mahasiswa membutuhkan upaya penyesuaian tersendiri. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan untuk lebih mandiri sehingga mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa baru di bangku kuliah. Akan tetapi, tugas mahasiswa bukan hanya belajar. Mahasiswa juga dituntut untuk peka terhadap lingkungan sosial, sesuai dengan semangat tri dharma perguruan tinggi yang didalamnya terkandung tugas-tugas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Artinya, mahasiswa bukanlah menara gading yang tidak membumi di tengah masyarakat dan sibuk dengan dunianya sendiri. Justru dengan mengejawantahkan ilmu pengetahuan dalam tataran empiris, mahasiswa sudah dikatakan melaksanakan tuntutan status dan peran sebagai intelektual. Berdasarkan realita seperti ini tuntutan kemandirian bagi mahasiswa baru adalah sebuah keharusan dimana dengan status yang baru sebagai mahasiswa tugas dan tanggung jawab yang diemban juga bertambah.

Tugas belajar di perguruan tinggi berbeda dengan masa sekolah menengah atas. Banyak

kegiatan belajar bersifat *self study*, yang menuntut kemandirian dari para mahasiswa. Tuntutan kemandirian menjadi sangat tinggi dan lebih komprehensif dalam memahami keilmuan yang sedang ditekuninya. Bukan hanya pada konsep semata, tetapi segala sisi dari satu bahasan keilmuan yang ditekuninya. Kemandirian bukan saja diartikan lepas dari orang tua secara fisik dan ekonomi, tetapi kemandirian diwujudkan dalam keberanian dari sisi intelektualitas. Guna mewujudkan obsesi sebagai cendekiawan muda, maka mahasiswa harus mempunyai sikap untuk mengembangkan dirinya agar sukses. Sikap pengembangan diri dapat dilakukan dengan motivasi belajar, percaya diri, kreativitas dan aktivitas, serta keuletan terhadap apa yang di cita-citakan.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Monk dkk (2006) menunjukkan bahwa orang yang mandiri memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif selain itu juga mampu bertindak kritis tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya dan mampu menerima realitas. Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa mandiri atau sering juga disebut berdiri sendiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Furhmann (1986) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara

orang tua-anak akan mendukung seseorang untuk mandiri, sehingga perkembangan individu tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru seseorang akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan. Sebelum mencapai kemandirian, seseorang harus memiliki sejumlah gagasan mengenai siapa diri mereka, ke arah mana tujuan mereka, dan bagaimana peluang untuk tiba disana. Steinberg (2001) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self reliance* kuat pada dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan integrasi dengan baik.

Menurut Afiatin (1993) kemandirian sebagai tugas perkembangan sangat penting dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengemban tugas-tugasnya sebagai mahasiswa. Untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang mahasiswa, mahasiswa baru harus memiliki kemandirian sebagai bentuk bahwa ia dapat berdiri sendiri sebagai individu, yang tidak bergantung pada orang tua dan orang lain. Mahasiswa dengan kemandirian yang tinggi akan menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan, menjalankan keputusan, menjalankan tugas-tugasnya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah, memiliki inisiatif, memiliki kontrol diri yang tinggi, mengarahkan tingkah laku yang menuju pada kesempurnaan, serta memiliki sifat yang eksploratif. Artinya semua faktor tersebut akan menyebabkan tingginya motivasi mahasiswa baru memasuki lingkungan baru yang menuntut kemandirian, kerjasama, kedewasaan dan integritas berpikir, bersikap dan bertindak. Bagi mahasiswa kemandirian tidak terbentuk secara instant, mahasiswa dengan tingkat kemandirian yang rendah akan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan, kurangnya kemampuan mengerjakan tugas kuliah, kurang mampu menghadapi masalah yang dihadapi, kurang memiliki inisiatif, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang mampu mengarahkan tingkah lakunya pada kesempurnaan, kurang memperoleh kepuasan dari usahanya, serta kurang memiliki sikap eksploratif (dalam Afiatin, 1993). Dengan

kata lain semua faktor tersebut akan menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dan menerima tugas-tugas baru di lingkungan kampus.

Desmita (2011) menjelaskan bahwa kemandirian muncul dan berfungsi ketika peran peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkatan kepercayaan diri. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap remaja akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia alih-alih figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.

Orang tua memegang peran utama dan pertama bagi pendidikan anak, mangasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan tantangan. Orang tua yaitu ayah atau ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak-anak masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal pada anaknya tersebut. Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu pengasuhan oleh orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan menurut Baumrind (1991) dibagi menjadi tiga yaitu, *Pertama*, Pola asuh otoriter ciri-cirinya dengan menekankan segala aturan orang tua, orang tua bertindak semena-mena, anak harus menurut pada orang tua tidak boleh membantah, dan sedikit komunikasi. *Kedua*, pola asuh demokratis dimana kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. *Ketiga*, pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan

anak, apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, anak cenderung bertindak semena-mena sesuai dengan yang diinginkan.

Pola asuh orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya, meskipun melakukan kesalahan dari sikap orang tua, anak melihat bahwa dirinya tetap dihargai dan kasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya namun, karena eksistensinya. Sehingga dikemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya. Artinya dengan pola asuh yang tepat, kemandirian dapat dicapai.

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif atau demokratis agaknya merupakan gaya yang paling efektif dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi. Dimana dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil lalu memberikan standar, batasan, bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Orang tua otoritatif lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Serta Kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak akan lebih bersedia menerima pendidikan orang tua. Atkinson dkk (2000) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang di anggap kurang layak, cenderung mempunyai kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Barnadib (1986) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memperhatikan perkembangan anak dan tidak sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak yang berkaitan dengan persoalannya. Dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antar anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak

remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Peneliti berasumsi bahwa selain pola asuh demokratis, kemandirian juga dibentuk oleh adanya percaya diri. Hal ini dilandasi oleh hasil penelitian dari Pratomo (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara kemandirian dan kepercayaan diri pada remaja. Percaya diri itu sendiri tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Oleh sebab itu Fatimah (2008) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Anggelis (1997) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperolehnya, tetapi akan sulit dirasakan apabila individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah. Percaya diri pada individu tidak selalu sama, dimana individu merasa pada situasi tertentu merasa yakin dan situasi lain dimana individu merasa tidak yakin. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Penerimaan lingkungan secara psikologis dan sosiologis akan mempengaruhi meningkatnya rasa percaya diri pada seseorang yang selanjutnya akan mengarah pada kesiapan individu untuk mandiri dalam setiap hal.

Sikap mandiri bagi seorang mahasiswa baru merupakan suatu keharusan. Untuk mandiri seseorang, membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya. Oleh sebab itu, selain pola asuh demokratis dan rasa percaya diri, kelompok teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat belajar bagi individu untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dan juga yang menjadi faktor penentu terbentuknya kemandirian adalah penerimaan dari kelompok teman sebaya, hal ini merupakan hal yang sangat penting karena transisi seseorang remaja menjadi mahasiswa membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk diterima oleh kelompoknya.

Penerimaan dalam kelompok teman sebaya di buktikan dengan pemberian dukungan terhadap seseorang. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Disamping itu kemandirian individu juga dipengaruhi dengan adanya faktor perbedaan jenis kelamin dimana jenis kelamin laki-laki dan perempuan mampu mempengaruhi perilaku, sikap dan peranan yang berbeda dalam lingkungan sosialnya. Realita yang terjadi dalam masyarakat adalah adanya perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mengalami sedikit kesulitan dalam mencapai kemandirian dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih mandiri, agresif, kuat berprestasi dan mampu berkompetensi sedangkan perempuan lebih tergantung, sensitif keibuan serta mampu menekan dorongan agresif dan seksual (Fatimah, 2008)

Mahasiswa baru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai intelektual muda dituntut dengan segera untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Penyesuaian diri yang baik atas tata cara, aturan, model yang ada di kampus akan mempermudah mahasiswa baru menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sebagai mahasiswa dengan situasi-situasi baru. Dengan demikian tuntutan akan kemandirian dalam dunia kampus bagi mahasiswa baru akan tercapai dengan tanpa hambatan.

Kemandirian pada mahasiswa baru juga dapat dibentuk dengan adanya kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Seseorang pada tahap transisi antara remaja menuju dewasa awal diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemandirian yang baik cenderung akan bisa menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik pula, dimana dilakukan dengan sering berlatih dan membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Lain halnya dengan individu yang tidak memiliki kemandirian yang baik, maka cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan

baik, karena individu malas untuk membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusan orang lain serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya dan biasanya membutuhkan bantuan orang lain (Dariyo,2004).

### **Kemandirian**

Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku seorang diri. Definisi secara lebih terperinci dijelaskan oleh Masrun (2001) yang menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Erikson (dalam Monks, dkk. 2006) yang menyatakan kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2007) kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Selanjutnya kemandirian menurut Mu'tadin (2002) adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Dan menurut Kartadinata (dalam Nurhayati,2011) kemandirian merupakan kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan

dan menerima tanggung jawab atas konsekuensinya.

Selanjutnya kemandirian menurut Nurhayati (2011) adalah adanya unsur-unsur dalam diri seseorang tentang tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung resiko atas keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki hasrat berkompetensi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, melakukan sendiri sesuatu tanpa bantuan orang lain, bebas bertindak, tidak terpengaruh oleh lingkungan, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas dalam bertindak dan menguasai tugas-tugas.

Menurut Widjaja (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan dimana individu berada. Dan kemandirian Oleh Basri (1994) didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

### **Pola Asuh Demokratis**

Menurut Dariyo (2004) pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Sedangkan Menurut Hurlock (2004) pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaanya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek

edukatif dari disiplin diri dari pada aspek hukumannya.

Selanjutnya Gunarsa dan Gunarsa (2004) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai cara pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir. Definisi yang hampir senada dengan Gunarsa dan Gunarsa (1991) dikemukakan oleh Santrock (2003) tentang pola asuh demokratis dimana merupakan model pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja. Pengaruh pengasuhan dengan model demokratis ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

Lebih spesifik definisi tentang pola asuh demokratis dinyatakan Reuter & Conger (dalam Santrock, 2002) dimana pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pencapaian keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang pada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar batasan, dan bimbingan yang diperlakukan oleh anak. Definisi yang sama tentang pola asuh demokratis Menurut Lamborn, dkk. (dalam Papalia dkk. 2008) pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang ditunjukkan orang tua dengan bersikap tegas terhadap nilai penting peraturan, norma akan tetapi orang tua bersedia mendengarkan, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anaknya. Dengan kata lain bahwa pola asuh demokratis adalah sikap tegas yang ditunjukkan orang tua tentang aturan, norma kepada anaknya dimana aturan, norma dibuat bersama dan dilaksanakan secara konsisten secara bersama.

Selanjutnya menurut Shohib (2000) pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, dan adanya sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, penerimaan orang tua terhadap anaknya dikarenakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua.

## Kepercayaan Diri

Percaya diri menurut Anggelis (1997) diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Definisi yang serupa dinyatakan oleh Liendenfield (dalam Anggelis, 1997) yang mendefinisikan rasa percaya diri sebagai hal yang lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya. Dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.

Selanjutnya Wijaya (dalam Risnawati, 2010) memaknai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Definisi yang sama dikemukakan oleh Hambbly (dalam Totong, 2011) yang menjelaskan bahwa suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang, tidak merasa *inferior* dihadapan siapapun dan tidak merasa canggung bila menghadapi orang banyak.

Sedangkan Lautser (2003) mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Definisi yang memiliki esensi yang sama dengan Lauster (2003) dikemukakan oleh Anthony (Risnawati, 2010) yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap pada seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Selanjutnya Menurut Willis (dalam Fatimah, 2008) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan Menurut Kumara (Asri, 2008) kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dan secara lebih rinci Afiatin dan Andayani (1998) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang berisi keya-

kinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

## METODE

### Subyek Penelitian

Jumlah populasi mahasiswa baru Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjumlah 640 orang, diambil sampel sebesar 20% dari jumlah populasi sehingga sampel berjumlah 131 mahasiswa baru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. alasan peneliti menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* adalah kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana dan tenaga. Banyaknya subyek yang terdapat pada setiap jurusan atau prodi tidak sama, oleh karena itu untuk memperoleh sampel yang *representative* maka pengambilan sampel subyek ditentukan seimbang atau sebanding. Dan dalam pengambilan sampel masing-masing jurusan atau prodi mengikuti perbandingan besar kecilnya jumlah mahasiswa tiap jurusan.

### Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala yang terdiri dari skala kemandirian, skala pola asuh demokratis dan skala kepercayaan diri. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Sosial Scienses*) 16. For windows.

Skala kemandirian disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teori Suharnan (2012) yang terdiri dari aspek : mengambil inisiatif untuk bertindak, mengendalikan aktivitas yang dilakukan, memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan menghargai hasil kerja sendiri. Total aitem dalam skala ini berjumlah 125 aitem yang terdiri dari 74 aitem *favourable* dan 51 aitem *unfavourable*. Selanjutnya 125 aitem skala kemandirian di ujicobakan kepada 55 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, sehingga diperoleh hasil bahwa aitem yang memiliki *index corected item total correlation* kurang dari 0,35 berjumlah 70 aitem, sedangkan aitem yang valid berjumlah 55 aitem dengan rentang *index corected item total correlation* bergerak dari 0,352 sampai dengan 0,664 dengan koefisien *alpha Croanbach's* sebesar 0,944.

Skala pola asuh demokratis juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep dari Lamborn (dalam Papalia, 2008) dan Shochib (2000) yang meliputi aspek : sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua, aturan atau disiplin dibuat secara bersama dan dilakukan secara konsisten, pemberian kebebasan pada anak dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginan anak yang berhubungan dengan pendidikan, belajar, dan teman bermain, dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Jumlah aitem dalam skala pola asuh demokratis ini sebanyak 127 aitem yang terdiri dari 77 aitem *favourable* dan *unfavourable* sebanyak 50 aitem. Selanjutnya 125 aitem skala kemandirian di ujicobakan kepada 55 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, sehingga diperoleh hasil bahwa aitem yang memiliki *index corected item total correlation* kurang dari 0,35 berjumlah 73 aitem, sedangkan aitem yang valid berjumlah 54 aitem *index corected item total correlation* bergerak dari 0,368 sampai dengan 0,684 dengan koefisien *alpha Croanbach's* sebesar 0,947.

Skala kepercayaan diri disusun sendiri oleh peneliti yang didasarkan pada konsep teori Fatimah (2008) yang terdiri dari aspek : Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri, teman dan situasi di lingkungannya, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki *internal locus of control*, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Jumlah aitem skala kepercayaan diri sebanyak 145 aitem yang terdiri dari 79 aitem *favourable* dan *unfavourable* sebanyak 66 aitem. Selanjutnya 145 aitem skala kepercayaan diri di ujicobakan kepada 55 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, sehingga diperoleh hasil bahwa aitem yang memiliki *index corected item total correlation* kurang dari 0,30 berjumlah 66 aitem, sedangkan aitem yang valid berjumlah 69 aitem memiliki *index corected item total correlation* bergerak dari 0,301 sampai dengan 0,606 dengan koefisien *alpha Croanbach's* sebesar 0,950.

## HASIL

Hasil analisa statistik dengan analisa regresi diperoleh harga koefisien F sebesar 67,515 pada  $p = 0,000$  dengan taraf signifikansi ( $p < 0,01$ ),

sehingga dengan demikian hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis ( $X_1$ ) dan kepercayaan diri ( $X_2$ ) berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan variabel kemandirian mahasiswa baru ( $Y$ ). Sedangkan secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel kemandirian memiliki korelasi positif yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh pada harga  $t = 4,807$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Berarti ada hubungan yang positif secara sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian mahasiswa baru dengan demikian berarti hipotesis diterima. Dan hubungan variabel kepercayaan diri berkorelasi positif secara signifikan dengan variabel kemandirian mahasiswa baru IAIN Sunan Ampel, dengan  $t = 5,228$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), berarti ada hubungan yang positif secara sangat signifikan antara percaya diri dengan kemandirian mahasiswa baru, dengan demikian berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi berdasarkan tabel  $R^2$  (*R Square*) diperoleh harga  $R^2$  sebesar = 0,513 yang memberikan informasi bahwa variabel pola asuh demokratis dan kepercayaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 51,30% terhadap kemandirian mahasiswa baru. Sedangkan dari hasil penghitungan secara manual statistik diperoleh hasil bahwa terdapat sumbangan efektif pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantungan. Variabel pola asuh demokratis ( $X_1$ ) memberi sumbangan efektif terhadap variabel kemandirian sebesar 38,47% sehingga semakin baik pola asuh dengan model demokratis maka akan semakin tinggi kemandirian yang ditunjukkan oleh mahasiswa baru dalam mengemban tanggung jawab dan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa. Sedangkan sumbangan efektif variabel kepercayaan diri ( $X_2$ ) terhadap kemandirian sebesar 12,83 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap variabel kemandirian lebih besar dibandingkan dengan variabel kepercayaan diri terhadap kemandirian mahasiswa baru.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara sangat signifikan, jadi, semakin demokratis pola asuhan

orang tua yang diterapkan pada anaknya, maka akan semakin mandiri anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orang tua yang demokratis akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa remajanya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan percaya diri dan tanggung jawab sosial pada anak remaja. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Baumrind (1991) bahwa remaja yang hidup dalam keluarga yang authoritative akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat dan bahagia, percaya diri dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis. Remaja juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalani persahabatan dan kerjasama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.

Diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini diperkuat oleh pendapat Steinberg & Silk (2002) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif atau demokratis agaknya merupakan gaya yang paling efektif dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, dimana dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil lalu memberikan standar, batasan, bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Orang tua otoritatif lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Jenis diskusi keluarga seperti ini agaknya dapat membantu anak-anak memahami relasi sosial dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pribadi yang kompeten. Kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak akan lebih bersedia menerima pendidikan orang tua.

Didalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Sesuai dengan pendapat (Fatimah, 2006) kemandirian pada individu dapat terbentuk dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi dua arah dimana antara orang tua dan anak saling mendengarkan pandangan satu sama lain. Dengan melakukan komunikasi orang tua dapat mengetahui

pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Adanya kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk mengemukakan keinginan, membuktikan dan melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Dalam hal ini orang tua hanya bertindak sebagai pengamat dan boleh melakukan intervensi jika tindakan anak dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk dan mengembangkan tuntutan kemandirian pada anak dapat pula dilakukan dengan konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga yang akan menjadi panutan bagi anak pada masa perkembangan selanjutnya untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa. Orang tua yang konsisten akan memudahkan anak dalam membuat rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya. Orang tua demokratis juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan dengan menerima setiap konsekuensi baik dan buruk dari perbuatannya. Dengan tanggung jawab seseorang akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi dirinya. Pembelajaran tanggung jawab dari orang tua yang dimulai sejak dini merupakan kunci menuju kemandirian. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya, sehingga anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Hubungan kepercayaan diri mahasiswa baru ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara sangat signifikan. Berarti kepercayaan diri dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian mahasiswa baru, maka semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa baru maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh mahasiswa baru dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa begitu pula sebaliknya. Jadi semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengemban tugas-

tugasnya maka akan semakin besar perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh mahasiswa baru tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Monk dkk (2006) yang menyatakan bahwa orang yang mandiri memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif, selain itu juga mampu bertindak kritis tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya dan mampu menerima realitas. Begitupula menurut Desmita (2011) yang menyatakan bahwa kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkatan kepercayaan diri, juga turut memperkuat diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini.

Kepercayaan diri pada setiap individu juga tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses panjang sejak usia dini. Kepercayaan diri menurut Fatimah (2006) adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa seseorang harus mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu yaitu adanya kompetensi dalam menghadapi tugas-tugas atau pekerjaan, memiliki keyakinan diri atas kemampuan diri dan percaya bisa karena ada pengalaman, adanya potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Berdasarkan pendapat Fatimah (2006) diatas tentang karakteristik seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan jika dikaitkan dengan realita subyek penelitian dalam hal ini mahasiswa baru di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa mahasiswa baru merasa memiliki kompetensi dalam menghadapi atau mengemban tugas-tugasnya sebagai mahasiswa yaitu dengan cara merubah pola pikir dari sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi sehingga perubahan status mahasiswa bukan menjadikan menurunnya rasa percaya diri dan menjadi masalah yang menghambat seorang

mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan cepat dengan tuntutan kemandirian yang lebih besar guna menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa baru dibangku kuliah. Kriteria lain individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki keyakinan atas kemampuan diri dan percaya bahwa mahasiswa baru bisa dikarenakan adanya pengalaman. Dalam hal ini pengalaman tidak diartikan sebagai seorang mahasiswa baru yang sebelumnya telah menjalani proses yang sama sebagai mahasiswa baru dengan tugas dan tanggung jawab yang lebih dengan tuntutan kemandirian yang besar, melainkan pengalaman tersebut diperoleh mahasiswa baru melalui informasi dari media cetak ataupun elektronik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, ataupun sepele cerita pengalaman yang disampaikan oleh kakak kelas, saudara, teman pondok, tetangga dekat rumah dan lain sebagainya. Dan juga yang menjadi karakteristik individu memiliki kepercayaan diri tinggi adalah bahwa adanya potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri, dalam hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang terpilih dengan proses seleksi penerimaan mahasiswa baru dalam perguruan tinggi tertentu merupakan individu yang memiliki kemampuan rata-rata atau diatas rata-rata teman seusianya sehingga kemampuan secara intelektualpun tidak bisa diragukan, namun jika seseorang yang terdaftar sebagai mahasiswa baru merasa dirinya tidak memiliki percaya diri sehingga tidak mampu mandiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa baru hal ini disebabkan karena individu mengabaikan atau meremehkan prestasi yang diraih, ketidakmampuan menghargai diri sendiri mendorong munculnya sikap tidak realistis dan berlebihan, semisal contoh ingin cepat lulus, ingin mendapat prestasi yang baik akan tetapi tidak suka membaca, belajar dan sering bolos, ingin memperoleh nilai bagus melainkan dengan menggunakan jasa orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas dari dosen, ingin sukses dengan menggunakan dan menggampangkan segala cara tanpa melalui proses. Jika ditelaah lebih lanjut keinginan yang berlebihan dengan menggunakan segala cara bersumber dari rasa rendah diri yang kronis, penolakan terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menghargai diri sendiri sehingga berusaha dengan mati-matian menutupi keaslian diri.

Analisis regresi dengan program SPSS 16. for windows juga menguji hubungan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru, dimana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru, dengan kata lain bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kepercayaan diri berkorelasi sangat signifikan dengan kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2006) yang menyatakan bahwa pengaruh pola asuh dan interaksi pada usia dini merupakan faktor utama bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya, sehingga dikemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap dirinya. Namun sebaliknya sikap orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, apabila anak berbuat baik, orang tua tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan orang tua pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotectiv* yang semakin meningkatkan kebergantungan. Sikap *overprotectiv* orang tua menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri dimana segala sesuatu disediakan dan dibantu orang tua sehingga melahirkan anak yang manja, tidak mampu bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya dan menjadi anak yang tidak mandiri dengan selalu bergantung dan mengandalkan orang tua.

Penelitian yang dihasilkan oleh Bumrind & Black (dalam tarmudji, 2001) juga ikut memperkuat hasil analisa statistik terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif secara sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru, dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri mampu mendorong tindakan-tindakan mandiri

dalam membuat keputusan sendiri yang akan berakibat pada munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab, sedangkan anak-anak yang diasuh oleh orang tua otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, menunjukkan ketakutan dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhnya.

Sementara itu Baumrind (1991) menjelaskan bahwa seseorang yang dibesarkan dari keluarga yang otoriter dimana anak tidak mampu melepaskan diri dari keterkungkungan otoritas orang tua seringkali menunjukkan kepatuhan dan menyesuaikan diri dengan standart-standart perilaku yang diatur oleh orang tuanya. Namun sesungguhnya mereka menderita kehilangan rasa percaya diri dan pada umumnya lebih tertekan serta menderita somatis dari pada kelompok sebayanya. Dengan demikian sikap-sikap tersebut akhirnya bermuara pada kecenderungan seseorang selalu tergantung pada orang tua, cenderung mengambil kebijakan atas dirinya sendiri, tidak mampu melepaskan keterikatan dengan orang tua, serta cenderung kurang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan karena disebabkan apapun yang dilakukan disandarkan atas perintah dan kemauan orang lain. Indikator tersebut menunjukkan bahwa menjadikan seseorang menjadi tidak mandiri dalam menjalani proses hidupnya.

Hasil analisis data secara statistik juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan kepercayaan diri memberi sumbangan efektif sebesar 51,30% terhadap kemandirian mahasiswa baru. Sedangkan hasil perhitungan secara manual masing-masing variable bebas dengan variable tergantung diketahui bahwa sumbangan variabel pola asuh demokratis lebih besar dibandingkan dengan variable kepercayaan diri terhadap kemandirian mahasiswa baru. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kemandirian mahasiswa baru diantaranya semisal faktor penyesuaian diri, kemampuan problem solving, pengaruh teman sebaya, dan perbedaan jenis kelamin.

Penyesuaian diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemandirian mahasiswa baru dimana, penyesuaian diri juga merupakan aspek penting dalam usaha manusia menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan individu

dengan realitas. Oleh sebab itu penyesuaian diri dalam kaitannya dengan mahasiswa baru diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa baru, baik dari dalam diri maupun lingkungan kampus sehingga akan terjadi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan kampus, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Dalam kehidupan bermasyarakat individu lebih banyak dituntut untuk menyesuaikan diri terutama tentang penyesuaian emosi, namun yang terjadi tidak semuanya selaras, dalam hal tertentu akan terjadi ketidak selarasan antara pola hidup masyarakat dan perilaku yang ditampakkan oleh seseorang dengan tuntutan akan kemandirian.

Selain penyesuaian yang disinyalir mempengaruhi kemandirian mahasiswa baru ada faktor lain yang berhubungan dengan kemandirian yaitu hubungan individu dengan teman sebaya, melalui hubungan teman sebaya dimana mahasiswa baru berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan juga menilai pandangan yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya dalam lingkungan kampus merupakan lingkungan sosial dimana seorang mahasiswa baru belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa baru mendapat pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman.

Disamping itu, pengaruh jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku, sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat. Laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, berprestasi dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan, perempuan lebih tergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual. Kenyataan dalam hidup sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat serta lingkungan, memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan mengalami sedikit kesulitan dari pada anak laki-laki dalam mencapai kemandirian. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan orang tua yang memberikan perlindungan yang lebih tinggi pada anak perempuan, sementara anak laki-laki mendapat dorongan lebih besar dari pada anak perempuan dalam mencapai kemandirian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afiatin, T. 1993. *Persepsi Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Kemandirian. Jurnal Psikologi. No. 20 Hal 7-13.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik.* Semarang : Jurnal Psikologi. No.1. 47-48.
- Amini, Y. S. 2012. *Handout Kuliah Psikologi Online.* Surakarta: Universitas Negeri Muhammadiyah. *Didownload di Impianne, Wonocolo Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2012, Jam 16.03 Wib.*
- Anggelis, De. 1997. *Percaya Diri Sumber Sukses Kemandirian.* Jakarta : Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asri, M. D. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Siswa SLTPN Kota Denpasar.* Surabaya : Tesis Tidak Dipublikasikan Universitas Tujuh Belas Agustus.
- Atkinson L. R dkk. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Satu.* Jakarta : Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barnadib, S.I. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja,* Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bandung. Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.* Bandung : Rosda Karya.
- Effendi. 2002. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Motivasi Kompetensi Daya Kreatifitas Remaja.* Surabaya : Tesis Tidak Dipublikasikan Universitas Tujuh Belas Agustus
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : Pustaka Setia.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescent.* Second Edition. Glenview, Illinois : Scoot, Foresmant and Company
- Ghufron.M. & Risnawita S. R. 2010. *Teori-Teori Psikologi.* Bandung : Ar- Ruz.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. G. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga.* Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta : BPK Gunung Mulia .
- Hadi ,Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno.2004. *Analisis Regresi.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, B. Elizabet. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga.
- [Http://Www.Sunanampel.Ac.Id/Index.Php?Option=Com\\_Content&View=Article&Id=108&Itemid=290&Lang=In](http://Www.Sunanampel.Ac.Id/Index.Php?Option=Com_Content&View=Article&Id=108&Itemid=290&Lang=In), Diakses di warnet impian\_net, pada hari selasa 18 Februari 2013 jam 07.30 Wib.
- Ilmi, Muhammad. 2004. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja.* Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Universitas Tujuh Belas Agustus.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia, G. Sumekto).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagainnya.* Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press.
- Mu'tadin. Z. 2002. *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja.* [www.ukele.ac.uk/interact/childs.html](http://www.ukele.ac.uk/interact/childs.html). di akses di impian\_net, senin, 01 Oktober 2012, pada jam 12.00 Wib.
- Nurhayati, Eti. 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Pratomo, Wahyu. 2010. *Hubungan Antara Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMAN I Cawas*. Tidak Dipublikasikan. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Papalia E. Diane, dkk. 2008. *Human development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan.2010. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Santrock ,W. J. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_.2002. *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_.2007. *Remaja Edisi Sebelas Jilid Dua*. Jakarta : Erlangga.
- Saragih, Sahat. 2007. *Hubungan Antara Tingkat Kemandirian Dan Kematangan Emosi Dengan Sikap Mengendara Aman*. Jurnal Psikologi Volume III.Nomor. 02 November. Hal 31-34.
- Sarwono W. S. 2011.*Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : PT.Grafindo Persada.
- Sochib, Mochammad. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA,
- Suharnan. 2012. *Pengembangan Skala Kemandirian*. PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia Volume I Nomor 02 September.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta : Andi Offseet.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. Sixt edition. New York : McGraw-Hiil.
- Umar, Totong. 2011. *Pengaruh Outbond Training Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim*, Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 11 No. 3
- Widiantari, Femilia.2010. *Kontribusi Kemandirian Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Pada Remaja*. Penelitian Tidak Dipublikasikan Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.
- Yusuf , Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosda karya.